

PENGARUH ALOKASI BELANJA MODAL TERHADAP PDRB SEKTOR PERTANIAN DI PROVINSI GORONTALO

Rahmawati¹⁾, Yuriko Boekoesoe²⁾, Muhammad Zubair Hippy³⁾

^{1),2),3)}Universitas Negeri Gorontalo

Email : jiniati13@gmail.com¹⁾, yuriko.boekoesoe@ung.ac.id²⁾, mohammadzubair@ung.ac.id³⁾

Abstract: *This research aims to analyze the influence of capital expenditure allocation on GRDP in the agricultural sector in Gorontalo Province. The data used in this research is secondary data sourced from the Central Statistics Agency and DJPK Ministry of Finance Rin for 2014-2024. This research uses Simple Linear Regression Analysis. The results of this research show that: (1). Based on the results of the analysis, it shows that the agricultural sector in Gorontalo Province experienced fluctuations in the period 2014 to 2023, with several areas experiencing initial increases but then experiencing significant declines or fluctuations. Furthermore, for the capital expenditure variable, it is concluded that there is no consistent trend in capital expenditure in Gorontalo Province during the 2014-2023 period. Instead, what occurs is fluctuations that reflect changing priorities, economic challenges, or local conditions that differ in each region. These fluctuations can also indicate changes in policy or budget allocation that are responsive to urgent needs or uncertain economic conditions. (2). Capital Expenditure Allocation has a positive and significant effect on GRDP in the Agricultural Sector. This means that every time there is an increase in the Capital Expenditure Allocation it will increase the value of the GRDP in the Agricultural Sector and this can be explained in real terms. When the capital expenditure allocation continues to be increased and can be managed well, it can certainly have a positive and significant impact in increasing the GRDP of the Agricultural Sector in Gorontalo Province.*

Keywords: *Capital Expenditure Allocation, Agricultural Sector GRDP, And Simple Linear Regression.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk Menganalisis pengaruh alokasi belanja modal terhadap PDRB sektor pertanian di Provinsi Gorontalo. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data Sekunder yang Bersumber dari Badan Pusat Statistik dan DJPK Kemenkeu Rin Tahun 2014-2024. Penelitian Ini menggunakan Analisis Regresi Linear Sederhana. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : (1). Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa sektor pertanian di Provinsi Gorontalo mengalami fluktuasi dalam periode 2014 hingga 2023, dengan beberapa wilayah yang mengalami peningkatan awal namun kemudian menghadapi penurunan atau fluktuasi yang cukup signifikan. Selanjutnya untuk variabel belanja modal disimpulkan bahwa tidak ada tren yang konsisten dalam belanja modal di Provinsi Gorontalo selama periode 2014-2023. Sebaliknya, yang terjadi adalah fluktuasi yang mencerminkan perubahan prioritas, tantangan

ekonomi, atau kondisi lokal yang berbeda di setiap wilayah. Fluktuasi ini juga bisa mengindikasikan adanya perubahan kebijakan atau alokasi anggaran yang responsif terhadap kebutuhan mendesak atau kondisi ekonomi yang tidak menentu. (2). Alokasi Belanja Modal berpengaruh Positif dan signifikan terhadap PDRB Sektor Pertanian. Artinya setiap terjadi peningkatan Alokasi Belanja Modal maka akan meningkatkan nilai dari PDRB Sektor Pertanian dan hal tersebut dapat di jelaskan secara nyata. Ketika alokasi belanja modal terus di tingkatkan dan dapat dikelola dengan baik, maka tentu dapat memberikan dampak positif dan signifikan dalam meningkatkan PDRB Sektor Pertanian di Provinsi Gorontalo.

Kata Kunci: Alokasi Belanja Modal, PDRB Sektor Pertanian, Dan Regresi Linear Sederhana.

PENDAHULUAN

Ekonomi pembangunan pertanian adalah cabang ilmu yang mempelajari, menganalisis, dan mengkaji pertanian dari sudut pandang ekonomi, atau dengan kata lain merupakan penerapan ilmu ekonomi dalam sektor pertanian. Pembangunan ekonomi sendiri dapat diartikan sebagai serangkaian upaya yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, memperkuat hubungan ekonomi regional, serta mengalihkan struktur ekonomi dari sektor primer menuju sektor sekunder dan tersier. Selain itu, pembangunan ekonomi juga dapat dipahami sebagai usaha untuk menciptakan pemerataan pendapatan yang optimal bagi masyarakat.

Salah satu kendala dalam pelaksanaan otonomi daerah adalah kenaikan biaya pelayanan publik serta rendahnya Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang diperoleh dari pembangunan daerah. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan beberapa alternatif, seperti mengoptimalkan belanja modal sebagai investasi pemerintah daerah serta meningkatkan efektivitas pemanfaatan sumber daya manusia. Langkah-langkah ini dapat menjadi solusi yang lebih unggul, terutama bagi daerah yang menghadapi tantangan kinerja fiskal rendah.

Berbagai kesulitan tersebut dialami di seluruh wilayah otonomi daerah di Indonesia, termasuk Provinsi Gorontalo. Provinsi ini memiliki kemampuan ekonomi yang relatif rendah dengan pertumbuhan PDRB yang menempati peringkat ke-10 terendah secara nasional, yaitu sebesar 39,89 juta. Faktor yang menyebabkan rendahnya PDRB Gorontalo adalah ketergantungan ekonomi pada sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, sementara kontribusi sektor ekonomi nasional belum mampu mendukung secara optimal. Di sisi lain,

pendorong utama pertumbuhan ekonomi provinsi ini masih berasal dari konsumsi rumah tangga.

Meskipun demikian, kualitas hidup masyarakat Provinsi Gorontalo terus meningkat. Hal ini terlihat dari kenaikan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sebesar 1,09 persen menjadi 67,01. Namun, komponen angka harapan hidup masih memerlukan perhatian karena pertumbuhannya hanya sebesar 0,01 persen. Tingkat kemiskinan di Gorontalo menurun menjadi 15,83 persen, dengan pengurangan jumlah penduduk miskin sebanyak 12,61 ribu jiwa, yang mengindikasikan perbaikan kesejahteraan masyarakat. Walaupun demikian, ketimpangan pendapatan masih mengalami kenaikan. Di sisi lain, tingkat pengangguran terbuka menurun sebesar 15 basis poin menjadi 4,03 persen, dengan penurunan jumlah pengangguran sebanyak 75 ribu jiwa, yang turut mencerminkan peningkatan taraf hidup masyarakat di Gorontalo (Kanwil Ditjen Perbendaharaan Provinsi Gorontalo 2018).

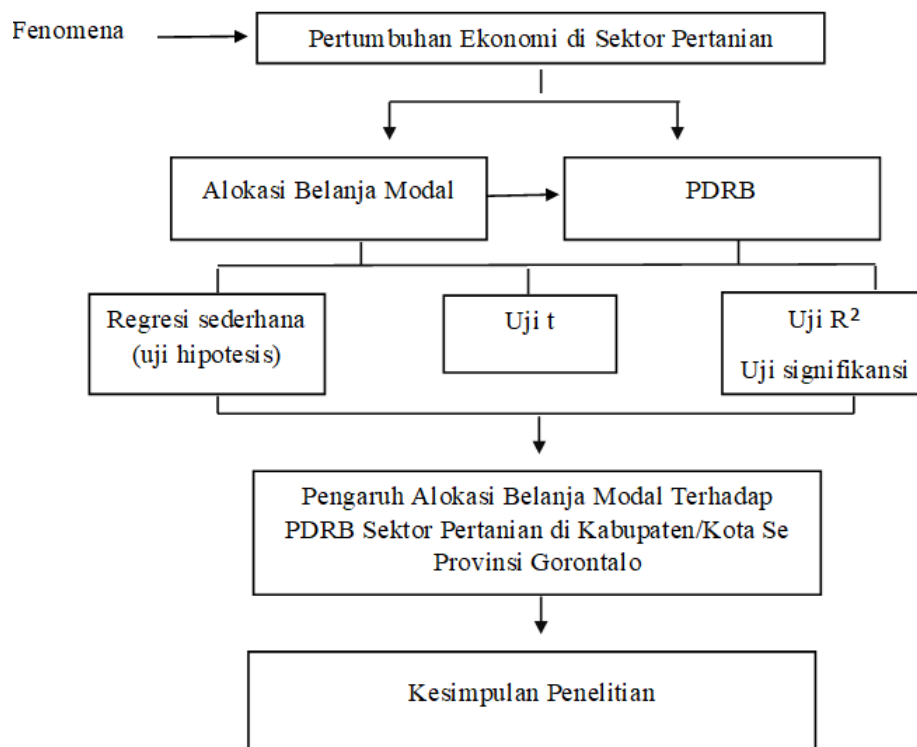
Setiawina et al., (2017), menyatakan bahwa peningkatan belanja modal secara konsisten dari tahun ke tahun disebabkan oleh perencanaan belanja modal baik jangka panjang maupun jangka pendek. Hal ini mencerminkan pertumbuhan ekonomi daerah secara keseluruhan dan sektoral. Meskipun demikian, peningkatan belanja modal tidak selalu sejalan dengan pertumbuhan PDRB di suatu daerah, terutama jika pendapatan per kapita masyarakat tetap atau tidak mengalami peningkatan. Dalam penelitian oleh Utami dan Indrajaya (2019) di Provinsi Gorontalo pada periode 2019-2023, belanja modal terbukti memiliki dampak positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten/Kota.

Alokasi belanja modal merupakan bagian dari pengeluaran langsung pemerintah daerah yang digunakan untuk membeli barang dan jasa yang dapat meningkatkan aset tetap atau kekayaan daerah dengan manfaat yang berlangsung lebih dari satu periode anggaran dan langsung dirasakan oleh masyarakat. Potensi alokasi belanja modal dalam meningkatkan pelayanan publik seharusnya dapat menjadi dorongan bagi pemerintah daerah untuk merestrukturisasi anggaran, dengan cara meningkatkan proporsi alokasi belanja modal dibandingkan dengan belanja rutin. Selama periode tahun 2019-2023, jumlah alokasi belanja modal berkisaran antara 2-8 milyar per tahun. Proporsi yang kecil menunjukkan anggaran alokasi anggaran yang lebih banyak digunakan untuk keperluan konsumtif

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari situs resmi Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Gorontalo. Data sekunder merupakan jenis data yang diperoleh dari

sumber kedua dan umumnya telah siap untuk digunakan. Sumber data dalam penelitian ini meliputi informasi dari situs resmi BPS di masing-masing kabupaten di Provinsi Gorontalo, yaitu Kabupaten Gorontalo, Kabupaten Boalemo, Kabupaten Bone Bolango, Kabupaten Pohuwato, dan Kabupaten Gorontalo Utara, yang mencakup periode tahun 2019 hingga 2023.



Gambar 1. Kerangka pikir penelitian.

Berdasarkan fenomena yang terjadi yaitu melalui pertumbuhan ekonomi pertanian. Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel independen yaitu alokasi belanja modal (X) dan variabel dependen yaitu Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) (Y). Untuk mengetahui apakah variabel independen berpengaruh positif terhadap variabel dependen maka dilakukan dengan beberapa teknik analisis data yaitu uji instrumen yang terdiri dari uji analisis regresi sederhana dan uji hipotesis, uji t-statistik (Parsial) analisis koefisien determinasi R^2 , uji serta uji signifikansi.

$$PDRB_{it} = \beta_0 + \beta_1 BM_{it} + \mu_{it}$$

Keterangan:

PDRB = Produk Domestik Regional Bruto

BM = Belanja Modal
i = Kabupaten/Kota se Provinsi Gorontalo
t = Periode 2023-2024
 β_0 = Konstanta
 β_1 = Koefisien variabel bebas
 μ = Error term

Uji t-statistik (Parsial)

Menentukan H_0 dan H_1

Jika $H_0 : \beta_i = 0, i = 1, 2, 3$, (maka dari itu, tidak terdapat secara parsial dengan variabel *independent* dan variabel *dependent*. Begitupun sebaliknya jika $H_0 : \beta_i \neq 0, i = 1, 2, 3$ (maka dari itu, terdapat secara parsial dengan variabel *independent* dan variabel *dependent*).

Membandingkan nilai *p-value* untuk setiap estimator dengan tingkat signifikansi (α) yang dipakai Apabila nilai *p-value* > nilai α maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, karena tidak ada kaitan antar variabel *independent* dan variabel *dependent*. begitupun sebaliknya jika nilai *p-value* < dari nilai α maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, maka dari itu ada kaitan antara variabel *independent* dan variabel *dependent*.

Koefisien Determinasi R^2

Pengukuran R^2 dilakukan dengan tujuan untuk menyatakan seberapa besar variasi variabel dapat membuktikan *independent* variabel *dependent* dan untuk mengukur seberapa banyak baik garis regresi. Nilai (R^2) rata-rata terletak diantara 1 dan 0. Nilai (R^2) yang menghampiri 1 yang memberitahukan bahwa variasi dari semua variabel *independent* dapat menjelaskan variabel *dependent* dengan baik. Sebaliknya, nilai (R^2) yang rendah mendekati 0 dari variasi variabel *independent* meunjukkan bahwa ketikmampuan variabel *dependent* menjelaskan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Provinsi Gorontalo terdiri atas lima kabupaten dan satu kota, yaitu Kabupaten Gorontalo, Kabupaten Boalemo, Kabupaten Bone Bolango, Kabupaten Pohuwato, dan Kota Gorontalo. Dari wilayah-wilayah tersebut, Kabupaten Pohuwato merupakan daerah terluas di Provinsi Gorontalo, mencakup 36,34 persen dari total luas provinsi. Sebaliknya, Kota Gorontalo menjadi wilayah dengan luas terkecil, hanya mencakup 0,59 persen dari keseluruhan area

Provinsi Gorontalo. (Badan Pusat Statistik Provinsi Gorontalo 2023).



Sumber:https://upload.wikimedia.org/wikipedia/commons/5/5a/Prov._Gorontalo.jpg

Gambar 2. Peta Wilayah Penelitian.

Pemilihan Model

Sebelum menentukan model regresi data panel yang tepat, diperlukan serangkaian uji untuk memastikan model yang digunakan sesuai dengan kebutuhan analisis penelitian sehingga hasil yang diperoleh relevan dan akurat. Pemilihan model regresi melibatkan tiga jenis uji utama, yaitu Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Langrange *Multiplier*, yang masing-masing memiliki fungsi spesifik. Uji Chow digunakan untuk menentukan pilihan antara model Common Effect Model (CEM) dan Fixed Effect Model (FEM) dengan menganalisis nilai p -cross section F. Selanjutnya, Uji Hausman bertujuan untuk memilih antara model Fixed Effect Model (FEM) dan Random Effect Model (REM) berdasarkan nilai p -cross section random. Sementara itu, Uji Langrange Multiplier digunakan untuk memutuskan antara model Common Effect Model (CEM) dan Random Effect Model (REM) dengan mempertimbangkan nilai p -cross section Breusch-Pagan.

Tabel 1. Uji Chow dan Uji Hausman

Pengujian	Test	Prob.	Keputusan
-----------	------	-------	-----------

Uji Chow	Cross Section F	0.0000***	FEM Lebih Baik dari CEM
Uji Hausman	Cross Section Random	0.0988*	FEM Lebih Baik dari REM

Keterangan : ***) signifikan di 1%, **) signifikan di 5% dan *) Signifikan 10%, NS) Tidak Signifikan

Sumber: Output Eviews, (Diolah), 2024

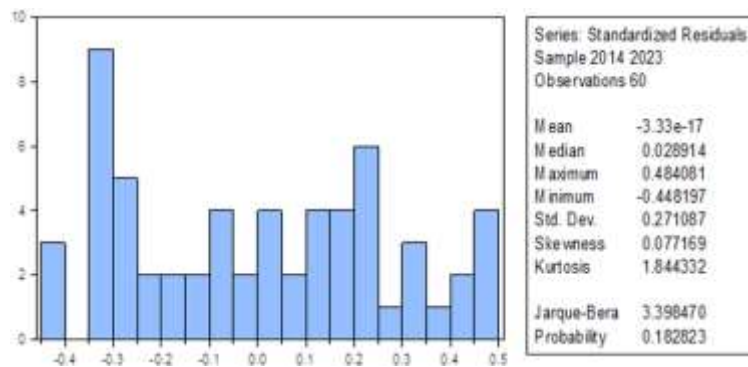
Berdasarkan hasil estimasi, Uji Chow menunjukkan bahwa nilai probabilitas (p-value) Cross Section F sebesar 0,0000, yang lebih kecil dari 0,01. Hal ini menyebabkan hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima, yang berarti Fixed Effect Model (FEM) adalah model yang lebih sesuai dibandingkan dengan Common Effect Model (CEM). Selanjutnya, dari hasil Uji Hausman yang membandingkan Random Effect Model (REM) dan Fixed Effect Model (FEM), diperoleh nilai probabilitas Cross Section Random sebesar 0,0988, yang lebih kecil dari 0,10. Dengan demikian, keputusan yang diambil adalah menolak H_0 dan menerima H_1 , yang menegaskan bahwa Fixed Effect Model (FEM) merupakan model terbaik untuk digunakan.

Kesimpulannya, model yang paling sesuai untuk penelitian ini adalah Fixed Effect Model (FEM). Temuan ini konsisten dengan teori yang dikemukakan oleh (Nandita et al., 2019) yang menyatakan bahwa jika nilai probabilitas Cross Section F pada Uji Chow lebih kecil dari 0,10, maka model terbaik adalah FEM, bukan CEM. Demikian pula, jika nilai probabilitas Cross Section Random pada Uji Hausman lebih kecil dari 0,10, FEM lebih baik dibandingkan REM. Oleh karena itu, kedua uji ini mendukung kesimpulan bahwa Fixed Effect Model (FEM) adalah model terbaik dalam penelitian ini.

Uji Asumsi Klasik

Pengujian Asumsi Klasik dilakukan untuk menguji apakah model regresi yang digunakan memenuhi syarat *BLUE* dan data tidak bersifat bias.

Gambar 3. Grafik Uji Asumsi Klasik



Sumber: Output Eviews, (Diolah), 2024

Hasil Uji Normalitas Residual

Nilai *Jarque-Bera* yang diperoleh sebesar 3,398470 dengan nilai probabilitas (p) sebesar 0,182823, yang lebih besar dibandingkan tingkat signifikansi ($\alpha = 5\%$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal. Hal ini menunjukkan bahwa asumsi normalitas pada data telah terpenuhi.

Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana

Setelah dilakukan analisis regresi dan pemilihan model data panel, hasil analisis menunjukkan bahwa *Fixed Effect Model* (FEM) adalah model yang paling sesuai untuk digunakan. Hasil estimasi menggunakan *Fixed Effect Model* disajikan secara rinci dalam tabel berikut:

Tabel 2. Uji Analisi Regresi Linear Sederhana

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	9.651934	1.082381	8.917314	0.0000
BM	0.230400	0.096686	2.382977	0.0208

Keterangan : ***) signifikan di 1%, **) signifikan di 5% dan *) Signifikan 10%, NS) Tidak Signifikan

Sumber: Output Eviews, (Diolah), 2024

$$LN(PDRB_SP_{it}) = 9.651934_{it} + 0.230400_{it} LN(BM) + \varepsilon_{it}$$

Model inferensi Pada Persamaan diatas dapat di intrepretasikan dalam kalimat sebagai berikut:

- 1) PDRB_SP = Produk Domestik Regional Bruto Sektor Pertanian tanpa dipengaruhi oleh variabel independen apapun dalam model penelitian ini bernilai **9.651934** rupiah.
- 2) BM = Belanja Modal berpengaruh positif terhadap Produk Domestik Regional Bruto Sektor Pertanian. Artinya setiap peningkatan Belanja Modal sebesar 1 Rupiah akan meningkatkan Produk Domestik Regional Bruto Sektor Pertanian sebesar **0.230400** rupiah.

Pengujian Hipotesis Statistika

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan teknik statistik untuk menyajikan hasil secara signifikan berdasarkan analisis statistik. Dalam konteks pengujian hipotesis statistik, terdapat tiga komponen utama yang dianalisis: koefisien determinasi (R-Squared), uji signifikansi statistik F, dan uji parsial (t-statistik). Ketiga pengujian ini bertujuan untuk mengevaluasi hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat dalam penelitian.

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur sejauh mana perubahan variabel bebas dapat menjelaskan variabel terikat. Jika hanya terdapat satu variabel pengganggu, nilai R-Squared digunakan, sedangkan untuk lebih dari satu variabel pengganggu, digunakan Adjusted R-Squared. Dalam penelitian ini, R-Squared menjadi acuan utama untuk mengukur koefisien determinasi. Berdasarkan Tabel 4.2, nilai R-Squared sebesar 0,943019 atau 94,30 persen menunjukkan bahwa variabel belanja modal mampu menjelaskan variabel kinerja keuangan daerah sebesar 94,30 persen. Sisanya, yaitu 5,7 persen, dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam pengamatan penelitian.

Uji Parsial (UJI-t)

Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, termasuk besarnya pengaruh tersebut.

Pengaruh Belanja Modal Terhadap PDRB Sektor Pertanian

Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa nilai koefisien belanja modal adalah 0,230400, dengan nilai probabilitas (p) sebesar 0,0208. Ketika nilai p -value ini dibandingkan

dengan taraf signifikansi 5 persen, hasil menunjukkan bahwa p-value lebih kecil dari taraf signifikansi, sehingga hipotesis nol (H_0) ditolak. Dengan demikian, keputusan yang diambil adalah bahwa belanja modal memiliki pengaruh positif dan signifikan secara statistik terhadap PDRB sektor pertanian di Provinsi Gorontalo selama periode 2014-2023. Temuan ini menegaskan pentingnya belanja modal dalam meningkatkan kinerja ekonomi, khususnya dalam sektor pertanian di wilayah tersebut.

Tabel 4. Perkembangan PDRB Sektor Pertanian di Provinsi Gorontalo tahun 2014-2023

TAHUN	PDRB SEKTOR PERTANIAN					
	BOALEMO	POHUWATO	KABGOR	KOTGOR	GORUT	BONBOL
2014	137.894.456.000.000	1.954.003.640.000	2.566.700.910.000	221.070.420.000	784.598.970.000	809.130.890.000
2015	144.128.641.000.000	2.048.911.660.000	2.665.932.020.000	228.849.430.000	838.237.810.000	853.566.320.000
2016	152.246.192.000.000	2.183.865.180.000	2.818.494.000.000	240.284.140.000	915.007.850.000	912.554.760.000
2017	162.615.657.000.000	2.354.352.480.000	3.076.725.180.000	259.454.290.000	1.004.079.280.000	981.143.660.000
2018	1.742.787.590.000	2.519.980.180.000	3.327.815.800.000	275.784.660.000	1.089.426.540.000	1.039.960.160.000
2019	1.881.153.640.000	2.802.523.730.000	3.813.057.850.000	316.377.750.000	1.259.588.600.000	1.166.862.050.000
2020	1.999.580.140.000	2.723.596.580.000	3.668.194.220.000	294.241.150.000	1.213.047.610.000	1.120.348.530.000
2021	1.918.332.050.000	2.683.927.540.000	3.599.412.360.000	292.214.690.000	1.190.109.650.000	1.105.468.840.000
2022	1.885.134.310.000	2.633.947.930.000	3.548.190.720.000	286.572.580.000	1.163.876.470.000	1.086.305.970.000
2023	1.855.137.950.000	2.671.093.880.000	3.587.862.030.000	296.002.210.000	1.165.782.760.000	1.094.859.460.000

Sumber : Data diolah (2024)

Perkembangan PDRB sektor pertanian di Provinsi Gorontalo dari tahun 2014 hingga 2023, terdapat beberapa tren yang dapat diamati di berbagai wilayah. Pada wilayah Boalemo, terlihat adanya peningkatan yang cukup signifikan dari tahun 2014 hingga 2017. Namun, setelah itu, terjadi fluktuasi dimana nilai PDRB menurun pada tahun 2021 dan mengalami sedikit peningkatan pada tahun 2023. Ini menunjukkan bahwa meskipun ada peningkatan awal, sektor pertanian di Boalemo tidak mengalami pertumbuhan yang stabil. Di wilayah Pohuwato, terdapat peningkatan yang konsisten dari tahun 2014 hingga 2019. Namun, setelah mencapai puncaknya pada tahun 2019, terjadi penurunan pada tahun 2020 dan 2021, yang diikuti oleh fluktuasi pada tahun-tahun berikutnya. Kondisi ini mengindikasikan bahwa sektor pertanian di Pohuwato juga mengalami fluktuasi setelah periode peningkatan yang stabil.

Kabupaten Gorontalo (Kabgor) menunjukkan tren yang hampir sama dengan Pohuwato, di mana terdapat peningkatan signifikan dari tahun 2014 hingga 2019, namun kemudian

mengalami fluktuasi dalam beberapa tahun terakhir. Tren ini mengindikasikan bahwa meskipun sektor pertanian di Kabgor memiliki pertumbuhan yang baik dalam jangka waktu tertentu, stabilitasnya masih menjadi tantangan. Di wilayah Kota Gorontalo (Kotgor), terdapat pertumbuhan yang konsisten hingga tahun 2018, namun kemudian mengalami penurunan pada tahun-tahun berikutnya, terutama pada tahun 2020 dan 2021, sebelum kembali mengalami sedikit peningkatan pada tahun 2023. Ini menunjukkan bahwa sektor pertanian di Kotgor menghadapi fluktuasi yang cukup signifikan, yang mempengaruhi stabilitas ekonominya. Gorontalo Utara (Gorut) dan Bone Bolango (Bonbol) juga menunjukkan tren yang serupa dengan wilayah lainnya, di mana terdapat peningkatan awal hingga tahun 2019, namun diikuti oleh penurunan atau fluktuasi pada tahun-tahun berikutnya. Kedua wilayah ini menunjukkan bahwa sektor pertanian mereka tidak mengalami pertumbuhan yang stabil, meskipun sempat mengalami peningkatan yang cukup baik.

Pembahasan Alokasi Belanja Modal

Berdasarkan hasil pengujian regresi linear sederhana pada tabel 4.2, mengenai alokasi belanja modal terhadap PDRB sektor pertanian di Provinsi Gorontalo yang dilakukan memiliki pengaruh secara positif dan signifikan sebesar 94,30 persen. Dari hasil penelitian ini ketahui bahwa hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Elysa Daniar (2016) dan Fatimah Savira, Wahyunadi, Siti Fatimah (2020) yang dimana belanja modal memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB, namun terdapat perbedaan yang dimana dalam penelitian ini peneliti menggunakan pengujian regresi linear sederhana dengan variabel bebas Alokasi Belanja Modal sedangkan variabel terikat PDRB Sektor Pertanian. Pemilihan variabel bebas dalam penelitian ini berdasarkan teori ekonomi klasik yang dimana modal menjadi salah satu faktor dalam proses peningkatan pertumbuhan ekonomi. Dalam penelitian ini tidak ditambahkan beberapa faktor lain sebagai fokus terhadap alokasi belanja modal. Belanja modal merupakan bagian dari pembentukan modal yang dapat menciptakan investasi produktif dengan pemerintah daerah sebagai pengelola.

Pembahasan ini dilakukan berdasarkan hasil pengujian dengan melihat nilai pengaruh antar variabel sebagai pembuktian terhadap hipotesis yang diajukan oleh peneliti berdasarkan studi teoritis dan studi empiris dari penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini dan dapat dilakukan pengembangan penelitian berdasarkan faktor-faktor lainnya yang mempengaruhi PDRB daerah. Setelah melakukan pengujian hipotesis esrimasi dalam model penelitian ini maka dapat di telaah lebih lanjut mengenai Alokasi Belanja Modal terhadap

PDRB Sektor Pertanian di Provinsi Gorontalo pada tahun 2014-2023 yang dijelaskan sebagai berikut:mengenai Alokasi Belanja Modal terhadap PDRB Sektor Pertanian di Provinsi Gorontalo pada tahun 2014-2023 yang dijelaskan sebagai berikut:

Pengaruh Trend Alokasi Belanja Modal & PDRB Sektor Pertanian Di Kabupaten/Kota Se Provinsi Gorontalo

Provinsi Gorontalo merupakan salah satu Provinsi yang memiliki tingkat kemampuan ekonomi yang relatife rendah, Pertumbuhan PDRB Provinsi Gorontalo masuk dalam peringkat ke 10 terendah di Indonesia dengan PDRB sebesar 39,89 juta. Oleh karena itu, faktor yang mempengaruhi PDRB Provinsi Gorontalo masuk dalam kategori peringkat terendah adalah pada 5 tahun terakhir pertumbuhan ekonomi Nasional selalu berada di atas, tetapi dalam hal ini pertumbuhan ekonomi nasional masi belum memiliki kontribusi yang berkembang. Pertumbuhan ekonomi mengalami keterlambatan dari sisi permintaan hal tersebut disebabkan karena masi bergantung pada perekonomian Gorontalo pada sektor pertanian, kehutanan dan sektor perikanan, sementara pemakaian potensi konsumsi rumah tangga masi menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi Provinsi Gorontalo. Berikut perkembangan Alokasi Belanja Modal di Provinsi Gorontalo tahun 2014-2023.

Tabel 5. Perkembangan Alokasi Belanja Modal di Provinsi Gorontalo tahun 2014-2023

TAHUN	BELANJA MODAL					
	BOALEMO	POHUWATO	KABGOR	KOTGOR	GORUT	BONBOL
2014	173.700.000.000	125.320.000.000	148.580.000.000	75.990.000.000	100.960.000.000	121.610.000.000
2015	205.370.000.000	177.290.000.000	192.550.000.000	138.590.000.000	134.080.000.000	128.550.000.000
2016	187.570.000.000	190.130.000.000	192.890.000.000	178.070.000.000	156.550.000.000	159.410.000.000
2017	221.000.000.000	152.860.000.000	157.770.000.000	153.640.000.000	156.920.000.000	173.220.000.000
2018	201.590.000.000	168.930.000.000	281.060.000.000	80.250.000.000	117.310.000.000	196.020.000.000
2019	186.290.000.000	188.880.000.000	254.330.000.000	96.550.000.000	140.910.000.000	191.740.000.000
2020	173.900.000.000	174.900.000.000	167.350.000.000	70.970.000.000	145.060.000.000	122.580.000.000
2021	115.110.000.000	168.700.000.000	353.570.000.000	108.780.000.000	131.840.000.000	146.070.000.000
2022	109.220.000.000	186.540.000.000	300.980.000.000	228.490.000.000	207.610.000.000	146.060.000.000
2023	123.670.000.000	95.850.000.000	187.100.000.000	129.440.000.000	180.510.000.000	161.230.000.000

Sumber : Data diolah (2024)

Perkembangan belanja modal di Provinsi Gorontalo dari tahun 2014 hingga 2023, terlihat bahwa pola pengeluaran belanja modal di beberapa wilayah menunjukkan fluktuasi yang cukup signifikan. Secara keseluruhan, tidak ada tren peningkatan atau penurunan yang konsisten, melainkan terjadi naik turun di setiap tahun yang berbeda, yang mengindikasikan

adanya ketidakstabilan dalam alokasi belanja modal.

Di Kabupaten Boalemo, misalnya, belanja modal meningkat dari Rp173,7 miliar pada tahun 2014 menjadi Rp221 miliar pada tahun 2017, tetapi kemudian turun secara bertahap hingga mencapai Rp109,22 miliar pada tahun 2022, sebelum akhirnya sedikit meningkat kembali menjadi Rp123,67 miliar pada tahun 2023. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada periode peningkatan, secara keseluruhan belanja modal di wilayah ini mengalami fluktuasi yang signifikan tanpa menunjukkan tren tertentu.

Pohuwato juga menunjukkan pola yang serupa, dengan kenaikan belanja modal dari Rp125,32 miliar pada tahun 2014 menjadi Rp190,13 miliar pada tahun 2016, diikuti oleh penurunan dan fluktuasi hingga tahun 2023. Tahun 2023 bahkan menunjukkan penurunan tajam menjadi Rp95,85 miliar, yang merupakan nilai terendah dalam rentang waktu tersebut.

Di Kabupaten Gorontalo (Kabgor), terdapat peningkatan yang cukup besar pada tahun 2018 dengan belanja modal mencapai Rp281,06 miliar. Namun, ini diikuti oleh penurunan pada tahun 2020 dan kemudian lonjakan drastis pada tahun 2021 hingga mencapai Rp353,57 miliar, sebelum akhirnya menurun kembali pada tahun-tahun berikutnya. Fluktuasi ini menunjukkan bahwa kebijakan belanja modal di Kabgor sangat dinamis dan mungkin dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal atau prioritas pembangunan yang berubah-ubah. Sementara itu, Kabupaten Gorontalo Utara (Gorut) dan Bone Bolango (Bonbol) juga mengalami pola yang sama, di mana belanja modal tidak menunjukkan tren yang jelas dan justru berfluktuasi setiap tahun. Seperti di Gorut, belanja modal sempat mencapai puncaknya pada tahun 2022 sebesar Rp207,61 miliar sebelum menurun pada tahun 2023 menjadi Rp180,51 miliar. Di Bonbol, meskipun ada peningkatan dari tahun 2014 hingga 2018, namun nilai belanja modal kemudian mengalami penurunan dan kenaikan yang tidak konsisten.

Dari data di atas, dapat disimpulkan bahwa tidak ada tren yang konsisten dalam belanja modal di Provinsi Gorontalo selama periode 2014-2023. Sebaliknya, yang terjadi adalah fluktuasi yang mungkin mencerminkan perubahan prioritas, tantangan ekonomi, atau kondisi lokal yang berbeda di setiap wilayah. Fluktuasi ini juga bisa mengindikasikan adanya perubahan kebijakan atau alokasi anggaran yang responsif terhadap kebutuhan mendesak atau kondisi ekonomi yang tidak menentu.

Pengaruh Alokasi Belanja Modal terhadap PDRB Sektor Pertanian di Provinsi Gorontalo

Berdasarkan hasil analisis bahwa Belanja Modal berpengaruh positif dan signifikan

terhadap PDRB Sektor Pertanian di Provinsi Gorontalo. Temuan ini dapat diinterpretasikan bahwa setiap peningkatan Belanja Modal dapat memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan PDRB Sektor Pertanian di Provinsi Gorontalo. Hal ini disebabkan oleh Alokasi belanja modal yang dilakukan oleh pemerintah daerah selama periode tersebut telah memberikan dampak yang substansial terhadap pertumbuhan sektor pertanian. Hal ini terlihat dari peningkatan investasi pada infrastruktur pertanian, seperti irigasi, jalan pertanian, dan fasilitas penyimpanan, yang secara langsung meningkatkan produktivitas pertanian.

Dalam situasi ini, belanja modal memainkan peran penting bagi Provinsi Gorontalo dalam mencapai tujuan pembangunan ekonomi. Pencapaian alokasi belanja modal yang positif dan signifikan terhadap PDRB sektor pertanian pada periode 2014-2023 jelas menunjukkan bahwa dengan pengelolaan yang tepat, sektor pertanian dapat memainkan peran penting dalam pembangunan ekonomi suatu daerah. Diharapkan pula kebijakan ini dapat terus dilanjutkan dan ditingkatkan untuk mencapai hasil yang lebih optimal di masa yang akan datang.

Selain berdampak langsung pada peningkatan infrastruktur dan teknologi, investasi di bidang infrastruktur juga memiliki efek pengganda yang signifikan terhadap ekonomi lokal. Peningkatan produktivitas di sektor pertanian akan meningkatkan pendapatan petani, yang pada gilirannya akan meningkatkan kapasitas konsumsi penduduk di wilayah tersebut. Peningkatan kapasitas pembelian mendorong perluasan sektor-sektor seperti perdagangan, transportasi dan jasa, yang semuanya berkontribusi pada peningkatan PDB di provinsi Gorontalo secara keseluruhan

KESIMPULAN DAN SARAN

Perkembangan PDRB sektor pertanian di Provinsi Gorontalo dari tahun 2014 hingga 2023, terdapat beberapa tren yang dapat diamati di berbagai wilayah. Pada wilayah Boalemo, terlihat adanya peningkatan yang cukup signifikan dari tahun 2014 hingga 2017. Namun, setelah itu, terjadi fluktuasi dimana nilai PDRB menurun pada tahun 2021 dan mengalami sedikit peningkatan pada tahun 2023. Ini menunjukkan bahwa meskipun ada peningkatan awal, sektor pertanian di Boalemo tidak mengalami pertumbuhan yang stabil. Di wilayah Pohuwato, terdapat peningkatan yang konsisten dari tahun 2014 hingga 2019. Namun, setelah mencapai puncaknya pada tahun 2019, terjadi penurunan pada tahun 2020 dan 2021, yang diikuti oleh fluktuasi pada tahun-tahun berikutnya. Kondisi ini mengindikasikan bahwa sektor pertanian di Pohuwato juga mengalami fluktuasi setelah periode peningkatan yang stabil. Tidak ada tren yang konsisten dalam belanja modal di Provinsi Gorontalo selama periode 2014-2023.

Sebaliknya, yang terjadi adalah fluktuasi yang mungkin mencerminkan perubahan prioritas, tantangan ekonomi, atau kondisi lokal yang berbeda di setiap wilayah. Fluktuasi ini juga bisa mengindikasikan adanya perubahan kebijakan atau alokasi anggaran yang responsif terhadap kebutuhan mendesak atau kondisi ekonomi yang tidak menentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggreani, M. *et al.* (2023) 'Analisis Pengaruh Sektor Pertanian Terhadap PDRB Sektor Pertanian di Indonesia Tahun 2015-2021', *Journal on Education*, 6(1), pp. 6490–6507.
- Astuti, N. (2023) *Analisis Pengaruh Otonomi Daerah Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Melalui Pertumbuhan Ekonomi Dan Belanja Modal Pada Pemerintah Daerah Di Indonesia, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis.*
- Daniar, E. (2016) *Pengaruh Belanja Modal dan Tenaga Kerja Terserap terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur.*
- Dinesta, E.O. (2023) Analisis peran sektor pertanian terhadap perekonomian provinsi jawa timur tahun 2010-2021.
- Dirmansyah Darwin (2022) *Pengaruh Belanja Pemerintah Bidang Kesehatan, Pendidikan, Dan Belanja Modal Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Provinsi Sulawesi Selatan.*
- Fanny Asyifa Br. Lumban Tobing and Marliyah Marliyah (2023) 'Kajian Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap Produk Domestik Regional Bruto Di Kabupaten Labuhan Batu Tahun 2018- 2022', *Journal Economic Excellence Ibnu Sina*, 2(1), pp. 234–245.
- Hailuddin, Nourmalita, U. and Wijimulawiani, B.S. (2022) 'Belanja Modal dan Tingkat Inflasi serta Dampaknya pada Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Lombok Timur Tahun 2010-2019', *Journal of Economics and Business*, 8(1), pp. 1–13.
- Isbah, U. and Iyan, R.Y. (2016) 'Analisis Peran Sektor Pertanian dalam Perekonomian dan Kesempatan Kerja di Provinsi Riau', *Jurnal Sosial Ekonomi Pembangunan*, Tahun VII(19), pp. 45–54.
- Putra, I.G.R.M. and Algifari (2023) 'Analisis Pengaruh Dana Alokasi Umum, Belanja Modal, Dan Produk Domestik Regional Bruto Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten/Kota Di Provinsi Bali', *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 17(3), pp. 229–240.
- Safri, M. and Prasetya, Y. (2022) 'Analisis PDRB Subsektor Tanaman Pangan dan Perkebunan Kabupaten/Kota Di Propinsi Jambi dengan Belanja Modal Sebagai Faktor Yang Mempengaruhinya', *Jurnal Dinamika Manajemen*, 10(2), pp. 58–67.

- Sari, T.E., Desvianti, D. and Amang, I.S. (2023) 'Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto Dan Dana Perimbangan Terhadap Belanja Modal', *Jurnal Ekonomi dan Bisnis GROWTH*, 21(2), pp. 424–442.
- Savira, F., Wahyunadi and Fatimah, S. (2022) 'Pengaruh Pad, Belanja Modal Dan Tpak Terhadap Produk Domestik Regional Bruto Di Kabupaten/Kota Provinsi Ntb Tahun 2015-2020', *Oportunitas Ekonomi Pembangunan*, 1(1), pp. 77–99.
- Surakhman, A., Djazuli, A. and Choiriyah (2019) 'Pengaruh Dana Alokasi Umum (DAU), Dana Alokasi Khusus (DAK) Dan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Terhadap Belanja Modal Pemerintahan Kota Palembang', *Kolegial*, 7(2), pp. 150–166.
- Yennita, S. (2021) 'Membangun Sinergi antar Perguruan Tinggi dan Industri Pertanian dalam Rangka Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka', *Seminar Nasional dalam Rangka Dies Natalis ke-45 UNS Tahun 2021*, 5(1), pp. 245–252.
- Yusrida, E. (2024) 'Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Belanja Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Studi Pada Pemerintah Kota Medan)', *Jurnal Pembelajaran dan Pengembangan Diri*, 4(1), pp. 143–158.
- Marain, Y. Y., Domai, T., & Suryadi, S. (2014). Analisis Belanja Daerah Sektor Pertanian Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sektor Pertanian Dan Kinerja Sektor Pertanian Di Kota Malang. *Wacana Journal of Social and ...*, 17(4), 223–233. <https://wacana.ub.ac.id/index.php/wacana/article/view/424>
- Mawarni, Darwanis, & Syukriy, A. (2013). Dampaknya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *Jurnal Akuntansi Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, Volume 2,(November 2019), 80–90.
- Nandita, D. A., Alamsyah, L. B., Jati, E. P., & Widodo, E. (2019). Regresi Data Panel untuk Mengetahui Faktor-Faktor yang Mempengaruhi PDRB di Provinsi DIY Tahun 2011-2015. *Indonesian Journal of Applied Statistics*, 2(1), 42. <https://doi.org/10.13057/ijas.v2i1.28950>
- Wibisono, E., Amir, A., & Zulfanetti, Z. (2019). Pengaruh Belanja Modal, Investasi, dan Tenaga Kerja terhadap PDRB Sektor Industri Pengolahan di Provinsi Jambi. *Journal of Regional and Rural Development Planning*, 3(3), 200–212. <https://doi.org/10.29244/jp2wd.2019.3.3.200-212>